

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Abad 21 membuat manusia berada pada ruang yang tak terbatas. Perkembangan internet pada abad ini telah membawa manusia ke dalam kehidupan yang lekat dari penggunaan teknologi digital (Kereluik dkk., 2013; Wrahatnolo & Munoto, 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa internet telah menjadi bagian dari kebutuhan manusia yang utama (Wahidin, 2018). Internet menawarkan banyak kemudahan seperti dalam akses komunikasi, informasi, hiburan, hingga jual-beli. Penggunaan internet seperti pada bidang politik, militer, sosial, bisnis, komunikasi, informasi, pendidikan, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa internet telah masuk pada semua bagian kehidupan manusia.

Salah satu perkembangan internet dan media yang ada pada abad 21 adalah media sosial. Media sosial menjadi pintu gerbang informasi (Arafah & Hasyim, 2022). Media sosial berdampak signifikan pada bidang komunikasi, informasi, dan periklanan. Perolehan informasi telah berubah sejak teknologi semakin maju. Informasi dapat dengan mudah diperoleh hanya dengan mengklik keyboard di depan gawai. Hal ini secara tidak langsung mengubah cara hidup, bekerja, dan bermain. Orang-orang dapat berbagi gambar dan cerita dari jarak jauh di berbagai belahan dunia dengan cepat dan efisien. Hal ini mengubah perilaku dan cara orang berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang sedang populer di dunia. *Instagram* dibuat pada tahun 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Kreiger yang merupakan mahasiswa Universitas Stanford. Setiap orang dapat mengunduh *Instagram* dari *App store* untuk *iOS*, *Google Play Store* untuk *Android*, dan *Windows Phone Store* tanpa melakukan pembayaran apapun. *Instagram* sebagai salah satu aplikasi seluler yang menghadirkan kehidupan online berbasis visual gambar dan video (Robertson, 2018). Pada Juli 2022, *Instagram* telah digunakan oleh lebih dari 1 miliar pengguna aktif, dan menempatkan *Instagram* pada urutan ke empat sebagai media sosial paling populer di dunia (Kemp, 2022). Indonesia

berada diperingkat ke empat dengan total jumlah 97,6 juta pengguna aktif Instagram. Ini menunjukkan bahwa Instagram diterima dengan sangat baik di berbagai kalangan masyarakat Indonesia.

Instagram hadir sebagai media sosial yang sederhana dan mudah digunakan. *Instagram* memanfaatkan pendekatan unik dengan “bercerita” secara visual (Robertson, 2018). Pengguna aktif dapat mengunggah foto dan video yang dapat diedit dengan mudah menggunakan berbagai efek, filter, bingkai, dan lainnya. Agar foto dan video pengguna menjadi lebih menarik, pengguna dapat menambah teks, lokasi, tag teman, keluarga, selebritas, atau perusahaan. Selain itu, pengguna juga dapat menambahkan tagar (#) untuk membantu dalam mengkategorikan konten untuk pengikut mereka. Tahun 2022, *Instagram* telah merilis fitur baru yang dinamakan *reels* yang semakin populer kini. *Reels* berbentuk video yang dapat menjangkau pengguna *Instagram* di berbagai belahan dunia. Karakteristik-karakteristik tersebut kemudian menarik pengguna lain yang mencari inspirasi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Media sosial *Instagram* telah menjadi bagian dari kehidupan banyak pendidik. Penelitian menunjukkan bahwa 841 responden pendidik di luar Indonesia adalah pengguna berat *Instagram* (Carpenter dkk., 2020). Penelitian tersebut mengidentifikasi manfaat penggunaan *instagram* bagi pendidik di era digital. Penelitian juga menunjukkan tentang bagaimana aktivitas media sosial pendidik seperti pemanfaatan berbagai kegiatan profesional. *Instagram* juga menjadi salah satu fenomena dikalangan pendidik sebagai tempat bertukar ide dan monetisasi. Namun penelitian belum menganalisis secara mendalam bagaimana pendidik terlibat aktif dalam media sosial *Instagram*, khususnya di Indonesia.

Teachergram hadir sebagai fenomena yang tepat untuk pengembangan profesional guru yang berbasis teknologi dan berkualitas tinggi serta berkelanjutan (Newton & Williams, 2022). Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana *Instagram* membantu dalam masalah kekurangan dalam guru pendidikan khusus. Penelitian ini menunjukkan bagaimana fitur unik *Instagram* membawa pendidik dengan menciptakan komunitas dan ruang afinitas baru yang selaras dengan kerangka pengembangan profesional. Penelitian ini bertujuan dalam mendukung retensi guru pendidikan khusus dan penyedia layanan terkait. Hasilnya

menunjukkan bahwa *Instagram* sebagai alat interaktif dan inovatif yang memberi peluang dan kemitraan dalam melatih pendidik.

Berkaitan dengan fenomena *teachergram* yang terjadi di kalangan guru sekolah dasar khususnya di Indonesia, bahwa perpindahan wadah guru dalam berliterasi sangat jelas terlihat. Literasi dipandang tidak lagi hanya membaca dan menulis tetapi telah mencakup seluruh aspek kehidupan (Yusup & Saepudin, 2017). Literasi sebagai suatu konsep yang berkembang dan berkonsekuensi bagi penggunaan media digital di kelas, sekolah, dan masyarakat dan memungkinkan guru untuk melihat keanekaragaman budaya dan bahasa, sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa yang terlibat dengan media digital yang baru, tidak hanya sebagai konsumen, namun sebagai produsen yang kritis dan kreatif (Abidin dkk., 2017). Perkembangan teknologi digital yang amat pesat telah menginspirasi guru sekolah dasar dalam berliterasi. Guru sekolah dasar abad 21 kini berliterasi lewat media digital yaitu media sosial. Penelitian ini memaparkan bagaimana guru sekolah dasar berliterasi dalam fenomena *teachergram*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat dampak penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa (Howard dkk., 2021). Dampak positif yang ditemukan yaitu media sosial menjadi tempat pengembangan profesional dan penyediaan dukungan sosial di antara para guru (Richter dkk., 2019). Instagram digunakan oleh *edu-influencer* untuk memberi pengaruh terkait edukasi dan mencari keuntungan individu dalam prosesnya (Shelton dkk., 2020). Penelitian meneliti selama 4 minggu terhadap postingan Instagram (n=310) dan *story* (n=115) dari 18 *influencer*. Ditemukan bahwa selama musim kembali ke sekolah 2019, konten para *edu-influencer* mencakup empat tema; mempromosikan produk dan diri mereka sendiri, memotivasi guru, meminta keterlibatan, dan memberikan pendekatan yang dapat digunakan dalam kelas, memberikan contoh praktik kelas yang autentik, mempromosikan keadilan sosial bagi seluruh siswa, memberikan motivasi dan memfasilitasi jaringan atau komunitas guru. Beberapa aktivitas *edu-influencer* dikatakan terlalu promosi, kurang penjelasan yang bijaksana, dan melewatkan masalah sosial yang kritis. Penelitian tersebut meneliti fenomena pengaruh budaya pendidik, literasi digital kritis di kalangan guru yang menggunakan media sosial dalam tujuan profesional.

Di sisi lain, ditemukan bahwa penelitian ilmiah yang berkaitan pada guru sekolah dasar di Indonesia dengan media sosial khususnya *Instagram* masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam perilaku guru sekolah dasar berliterasi dalam media sosial khususnya *Instagram* dalam fenomena *teachergram* mengingat kegiatan utama guru adalah mengajar di kelas, namun dengan adanya fenomena ini kemudian menjadi keterbaruan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi praktis tentang cara memanfaatkan *teachergram* dengan bijak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang penggunaan media sosial oleh guru sekolah dasar dan dampaknya terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengisi kesenjangan ini, peneliti tertarik untuk meneliti dengan memaparkan lebih dalam tentang perilaku guru sekolah dasar berliterasi dalam fenomena *teachergram*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini fokus pada studi fenomenologi perilaku guru sekolah dasar abad 21 berliterasi dalam fenomena *teachergram*, maka dapat ditarik rumusan masalah:

1. Bagaimana perilaku guru sekolah dasar dalam berliterasi pada fenomena *teachergram*?
2. Bagaimana dampak dari fenomena *teachergram* terhadap guru sekolah dasar abad 21?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji secara komprehensif tentang perilaku guru sekolah dasar dalam berliterasi pada fenomena *teachergram*;
2. Mengkaji secara komprehensif tentang dampak dari fenomena *teachergram* terhadap guru sekolah dasar abad 21.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari segi teori

Untuk memberikan gambaran tentang perilaku guru sekolah dasar dalam menghadapi perkembangan zaman abad 21, sehingga dapat digunakan dalam

mengembangkan ide dan desain pembelajaran atau aktivitas lain yang bermanfaat bagi guru lainnya.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Untuk menjadi salah satu konsep dasar dan perilaku yang bisa dikembangkan lebih lanjut bagi guru dan tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran dan pengajaran juga ide aktivitas yang dapat dilakukan pada abad 21 yang dapat bermanfaat bagi guru atau tenaga pendidik lainnya melalui media sosial.

3. Manfaat dari segi praktik

Untuk menjadi salah satu sumber informasi bagi keluarga maupun instansi pendidikan terkait pelaksanaan atau aktivitas pembelajaran guru dan murid sekolah dasar abad 21 di sekolah melalui media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga maupun masyarakat agar lebih memahami ide dan aktivitas guru di sekolah berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran melalui media sosial.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Sebagai pengembangan lebih lanjut dalam penelitian pendidikan mengenai kreativitas guru sekolah dasar dalam menghadapi abad 21 melalui fenomena *teachergram*. Penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian berkaitan dengan kreativitas guru sekolah dasar dalam menghadapi abad 21 melalui fenomena *teachergram*.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam penulisan tesis. Hal ini membuat tesis supaya lebih terarah. Selanjutnya sistematikan penulisan tesis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II adalah kajian pustaka. Dalam kajian pustaka memaparkan teori-teori yang mendukung. Bab II tesis ini terdiri dari perilaku guru berliterasi, kompetensi guru sekolah dasar abad 21, media sosial instagram, dan *teachergram*.

Bab III adalah bab yang membahas mengenai metode penelitian yang digunakan. Hal ini meliputi; desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

Bab IV adalah bab yang membahas mengenai temuan dan pembahasan dari penelitian yang disusun menjadi beberapa tema.

Bab V adalah bab yang membahas mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian berkaitan dengan perilaku guru sekolah dasar di Indonesia berliterasi dalam fenomena *teachergram*.